

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan suatu hal yang penting dalam mencapai keberhasilan dalam semua aktifitas disuatu perusahaan terutama di Era globalisasi ini, hal ini menjadi suatu tantangan bagi para calon tenaga kerja yang ini disebabkan oleh tuntutan kualitas tenaga kerja yang terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Pengambilan keputusan karir merupakan salah satu tugas utama mahasiswa yang mana menurut Super dalam (Yunitri dan Jatmika, 2015) berada pada tahap perkembangan eksplorasi kair yang dimana mereka dituntut untuk mencari informasi yang berkaitan dengan pekerjaan serta mengimbangi keahlian dan kualitas yang dibutuhkan oleh perusaah atau unstansi yang dituju nanti nya. Apalagi di zaman sekarang yang memasuki era revolusi industry 4.0 lulusan sarjana yang akan mencari pekerjaan dituntut unuk mempunyai kemampuan lebih khususnya dalam bidang pekerjaan.

Menurut Santrock (2002) mahasiswa yang sedang menempuh dibangku kuliah termasuk kedalam masa dewasa awal, yang mana pada masa ini mahasiswa memiliki tugas perkembangan yaitu melakukan sebuah pekerjaan atau memasuki dunia karir. Pada tahap perkembangan karir ini mahasiswa sudah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi dunia pekerjaan, karena pada kenyataan nya dunia pekerjaan memiliki perbedan kondisi dengan dunia perkuliahan, yang mana dalam dunia pekerjaan tanggung jawab nya tidak hanya mengenai nilai akademik yang bagus yang mana tidak berpengaruh secara langsung pada dunia kerja (Alissa, 2019). Pengambilan keputusan karir tampaknya menjadi pikiran yang sulit bagi seseorang, karena diyakini memberi dampak signifikan pada kehidupan seseorang, dikarenakan pengembangan identitas karir merupakan tugas penting dalam kemunculan masa dewasa individu mengeksplorasi tujuan hidup mereka(Siregar,2017)

Nyata nya bahwa tidak semua orang dapat mudah mengambil keputusan karir dan memperoleh pekerjaan. Hal ini terbukti dengan banyak nya permasalahan pengangguran yang selalu dialami disetiap negara, baik itu di negara maju maupun di negara berkembang, salah satu nya di Indonesia. Bahkan pada tahun 2015 Indonesia tercatat sebagai negara tingkat pengangguran tertinggi di Asia Tenggara. Menurut data Statistik (*Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2019*) terbaru belum lama merilis kondisi ketenagakerjaan pada bulan februari 2019 menunjukkan data jumlah pengangguran terbuka turun hingga menjadi 5,01% tetapi dari sisi pendidikan, lulusan perguruan tinggi semakin banyak yang tidak bekerja dan tidak terserap dalam dunia pekerjaan, menurut hanya 10% dari 129.4 juta penduduk bekerja yang merupakan lulusan perguruan tinggi (Ida Fauziyah, 2020)

Berdasarkan data diatas bahwa sangat disayangkan sekali angka pengangguran dari tingkat pendidikan lulusan sarjana masih banyak yang belum mendapatkan pekerjaan, yang dimana seluruh perguruan tinggi di Indonesia menghasilkan jutaan lulusan yang pada akhirnya tidak semuanya terserap oleh dunia kerja di Indonesia. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2017) pada penelitiannya di Universitas Andalas menyatakan bahwa kesulitan yang paling tinggi yang dialami oleh mahasiswa Universitas Andalas yaitu kurangnya kesiapan dalam pengambilan keputusan karir. Fakta dan pernyataan di atas juga didukung dengan beberapa penelitian lain yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua individu dapat melakukan pengambilan keputusan untuk karirnya (Creed, Yin,&Michelle 2009).

Oleh karena itu, sangat penting sekali karir bagi individu dimana harus adanya persiapan yang matang seperti mencari informasi karir, mengikuti kegiatan atau organisasi kampus yang menunjang pada karir yang akan diminati nya, merencanakan karir, dan melakukan keputusan karir dengan matang serta meyakini karir yang akan dipilih nya. Persiapan yang baik dalam menentukan karir salah satunya melalui tahap pengambilan

keputusan karir. Menurut Frank Parsons (dalam Winkel dan Hastuti, 2006) pengambilan keputusan karir merupakan proses penting yang akan dilalui dalam mempersiapkan diri untuk memilah dan memilih pekerjaan yang akan dituju nya nanti.

Pengambilan keputusan karir juga merupakan sesuatu yang terjadi sepanjang hidup sebagai orang berusaha untuk mengarahkan melalui pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman kehidupan lainnya (Amundson, 1995). Dalam kamus psikologi yang disusun oleh Chaplin (2002) pula menerangkan bahwa setiap orang mempunyai metode pemikiran yang berbeda-beda dalam mengalami dunia kerja. Ada yang menganggap bahwa memasuki dunia kerja itu suatu yang menantang dan menyenangkan sehingga kita mendapatkan pengalaman baru dan dapat mengambil sebuah keputusan yang matang. Namun, ada juga yang menganggap bahwa memasuki dunia kerja dan bersaing untuk mendapatkan pekerjaan adalah suatu hal yang menakutkan, sehingga merasa bahwa ia ragu dalam mengambil keputusan karir. Telah dikemukakan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan perihal yang sangat sulit serta memerlukan proses yang kompleks untuk membuat keputusan karir, seseorang wajib mengintegrasikan sejumlah besar nya data yang wajib dicari dalam melibatkan diri serta dunia pekerjaan (Gati dan Osipow, 1996). Dunia kerja merupakan tujuan awal serta utama kala mahasiswa telah memperoleh gelar sarjana, perihal ini menuntut mahasiswa supaya bisa membekali diri dengan kompetensi supaya membekali diri yang hendak mempermudah buat memperoleh pekerjaan yang cocok harapan. Namun, pada kenyataannya karena sempitnya lapangan pekerjaan yang tidak berbanding lurus dengan jumlah keulusan sehingga banyak yang menganggur karena sulitnya mendapat pekerjaan.

Dalam kehidupan setiap harinya manusia tidak terlepas dari sesuatu pengambilan keputusan, pengambilan keputusan yang hendak nanti nya dihadapi oleh mahasiswa diakhir masa perkuliahan nya ialah pengambilan keputusan dalam mengalami dunia kerja yang bisa menghinggapi siapa saja tidak mahasiswa itu sendiri, yang mana setelah lulus

mahasiswa hendak dihadapkan pada dunia baru ialah dunia kerja. Dimana proses pengambilan keputusan karir merupakan proses penting dalam setiap jenjang perkembangan karir seseorang. Setiap mahasiswa pastinya memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai minat, bakat dan kesesuaian dengan prodi nya masing-masing. Apabila ia merasa tidak mampu mempersiapkan diri dengan baik, ia cenderung akan kesulitan dalam pengambilan keputusan karir nya nanti.

Diketahui dunia kerja memiliki perbedaan kondisi dengan dunia perkuliahan yang dijalani, dimana pendidikan di bangku kuliah secara spesifik membekali seseorang untuk mempersiapkan diri ke dunia pekerjaan. Walaupun seseorang dapat masuk di universitas favorit atau di perguruan tinggi yang baik serta memperoleh nilai yang baik, hal itu belum tentu menjamin ia akan mendapatkan pekerjaan yang baik pula di dunia pekerjaan nya nanti.

Konsep pengambilan keputusan karir pertama kali dikembangkan oleh tokoh bernama Frank Parsons pada tahun (1908) dalam buku nya *Guangpeng*, 2011 dimana awal mula beliau dikenal sebagai tokoh bimbingan karir yang sebelumnya dikenal sebagai bimbingan jabatan atau *vocational guidance* yang kemudian berganti menjadi bimbingan karir atau *carrer guidance*. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk sebuah tempat ataupun lembaga yang membantu seseorang untuk memperoleh pekerjaan dan mulai meniti karirnya sejak dari bangku perkuliahan. Selain itu, Frank Parsons juga pernah menerbitkan sebuah buku tepatnya tahun 1909 terkait identifikasis variabel dasar dalam pengambilan keputusan karir yaitu individu, pekerjaan dan hubungan atau keterkaitan diantara keduanya.

Menurut Frank Parsons (1908) Pengambilan keputusan karir adalah proses dimana seseorang mengenali bakat dan minat dirinya, mencari tahu tentang cakupan dunia pekerjaan yang akan ia ambil, dan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan kedua hal tersebut dalam pilihan karir yang akan ia ambil dengan matang.

Namun kenyataannya, tidak semua mahasiswa sudah mempunyai perencanaan serta pemikiran yang realistis terhadap masa depannya nanti. Misalnya, setelah lulus nanti mereka mau memutuskan untuk bekerja atau melanjutkan ke pendidikan selanjutnya yang akan mereka tekuni nanti. Hal ini berdasarkan penelitian data awal pada mahasiswa fakultas Psikologi UIN Bandung sebanyak 12 mahasiswa ada yang menjawab bahwa masih kebingungan serta ragu dalam menentukan pilihan karirnya nanti, serta menjawab tidak memilih matakuliah pilihan yang sudah disediakan pihak kampus yang sesuai dengan bidang yang akan diminatinya nanti, selanjutnya ada yang menjawab belum terfikirkan karena masih duduk di bangku kuliah, serta memasrahkan saja bagaimana nanti dalam memasuki dunia kerja ketika mereka lulus nanti. Persoalan-persoalan di atas menyatakan bahwa hal ini terdapat rendahnya mahasiswa dalam pengambilan keputusan karirnya. Rendahnya tingkat pengambilan keputusan karir pada mahasiswa terdapat dari beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan internal.

Faktor lingkungan sosial jika dalam istilah psikologi sosial yaitu *social support* atau dukungan sosial. Kualitas keputusan karir yang dibuat selama transisi ini penting untuk kedua hal yaitu mengenai individu dan masyarakat disekitarnya (Gati dan Osipow, 1996). Menurut Sarafino (2011) Dukungan sosial merupakan suatu istilah yang mengacu pada rasa kenyamanan, kepedulian, harga diri, dan bantuan yang mungkin diperoleh oleh seorang individu yang berasal dari orang lain dan kelompok lain serta semua hal tersebut dapat tersedia bagi individu jika sewaktu-waktu individu membutuhkan. Pada studi awal yang telah dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Bandung terdapat sebanyak 15 responden menyebutkan pasti karena adanya dukungan khususnya dukungan dari keluarga “*ridho allah adalah ridho orang tua*”, serta mendapatkan arahan dari saudara yang sudah berpengalaman kerja biar nanti tidak *mentok*, saran dari orang tua, meminta bimbingan dari orangtua, ada pula yang menjawab bahwa mereka mengetahui informasi dari temannya yang sudah bekerja,

saudara yang sudah mempunyai pengalaman dalam bidang pekerjaan. Hal ini termasuk kedalam dimensi dukungan sosial yaitu *Emotional support*.

Menurut Goetlieb dalam (Kusrini, 2011) menyatakan ada dua macam hubungan dukungan sosial, yaitu hubungan professional yakni berasal dari orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dan dosen. Sedangkan, hubungan non professional, yakni berasal dari orang-orang terdekat seperti teman, sahabat, keluarga maupun relasi.

Adapun hasil riset dari Keller dan Kulsum (2015) yang mengatakan bahwa ketika seseorang merasa didukung dan dicintai oleh orang tua mereka, mereka memiliki keterampilan lebih dalam berpikir tentang karir dan khususnya dunia kerja, dari pada ketika mereka tidak merasa didukung dan tidak dicintai. Hasil penelitian Keller dan Kulsum (2015) juga menunjukkan bahwa ketika individu merasa didukung dan dicintai oleh orang tua mereka, mereka akan lebih percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk menemukan informasi karir dan memilih karir yang sesuai bagi mereka.

Hal yang sama dipaparkan oleh Ginzberg dalam penelitian Husna (2017) ia mengatakan "*Familial support have contributing to the career choice*". Artinya bahwa dukungan keluarga memberikan kontribusi dalam pemilihan karir, salah satu bentuk dukungan keluarga yaitu dukungan sosial. Seseorang yang memperoleh dukungan sosial dari keluarga, khususnya dari orangtua akan memiliki rasa percaya diri dan memiliki pandangan positif, sehingga dapat memilih karir dengan baik dan mampu menghindarkan diri dari kesulitan yang mungkin muncul dalam proses pilihan karir, sebaliknya juga jika mahasiswa memperoleh dukungan sosial orangtua atau teman yang rendah kemungkinan mengalami masalah yang mungkin muncul dalam menentukan karir.

Karena nya kodrat manusia sebagai makhluk sosial, keberadaannya selalu membutuhkan dan dibutuhkan orang lain. Interaksi timbal balik ini pada akhirnya akan

menciptakan hubungan ketergantungan satu sama lain. Kehadiran orang-orang disekitar dalam kehidupan pribadi individu begitu diperlukan. Individu membutuhkan dukungan orang-orang terdekat terutama dari keluarga dan teman dekat. Dukungan diharapkan berasal dari keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama, dan lingkungan kedua berupa dukungan dari luar dapat berupa kesempatan bercerita, meminta pertimbangan, bantuan, atau mengeluh bilamana sedang mengalami persoalan pribadi, terutama dalam memilih karir.

Selain faktor eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir adapula faktor internal nya, sebanyak 20 mahasiswa mengatakan jika nanti nya mereka dihadapkan dengan dengan banyak nya pesaing didunia kerja serta ketidaksesuaian dibidang yang mereka minati atau *passion* nya merasa itu suatu hal yang sangat menyulitkan tetapi mereka harus mampu mengatasi nya dengan melakukan sesuatu agar dapat diterima dipekerjaan tersebut, dengan penuh harapan, mempunyai tekad yang kuat untuk mewujudkan karirnya, berusaha keras, saya pasti bisa bertanggung jawab dengan pekerjaan yang akan nanti nya jalani, jika pekerjaan yang didapat tidak sesuai disyukuri dan yakin pasti ada yang lebih dari itu dikemudian hari, melakukan sesuatu agar saya dapat diterima dipekerjaan tersebut. Hal ini termasuk kedalam dimensi *Pervasiveness*.

Dalam istilah psikologi positif disebut optimisme. Menurut Seligman dalam (Primadi dan Hadjam, 2010) memaparkan bahwa optimisme sangat erat hubungan nya dengan pola pikir tentang suatu kejadian yang menimpa seseorang, khususnya kejadian buruk, optimisme merupakan kemampuan seseorang untuk menginterpretasi secara positif segala kejadian dan pengalaman dalam kehidupannya. Kesempatan untuk mencapai harapan yang didasari pada keyakinan terhadap kemampuan atau potensi yang dimiliki seseorang dalam mencapai nya. Selain itu, Optimisme mengarahkan individu untuk terbiasa bekerja keras dalam tantangan sehari-hari secara efektif dengan cara berdoa, dan mengakui adanya faktor keberuntungan dan faktor lain yang turut mendukung keberhasilannya.

Adapun hasil riset mengatakan bahwa pengambilan keputusan karir dari penelitian oleh Kendhawati dan Jatmika (2015) yaitu, evaluasi diri, perencanaan, optimisme dan pesimisme akan mempengaruhi keputusan dalam karir. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari Creed, Patto, dan Bartrum dalam penelitian oleh Riziq (2015) hasil penelitiannya menyatakan Optimisme memiliki korelasi yang positif dengan pengambilan keputusan karir. Semakin tinggi tingkat optimism seseorang maka akan semakin tinggi atau baik pula pengambilan keputusan karir.

Oleh karena itu penting sekali mahasiswa yang akan memasuki ke dunia pekerjaan harus memiliki rasa optimisme yang tinggi. Karena tingkat optimisme yang terdapat pada diri individu dapat memberikan efek positif bahkan jika kita memiliki tingkat optimism yang rendah akan memberikan efek negatif. Apabila individu mampu meyakini diri dengan kesulitan yang terjadi maka akan berdampak positif bagi dirinya sendiri dan orang lain. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang tidak yakin dengan kemampuannya atau persepsi tentang dirinya tidak baik maka akan memunculkan efek negatif bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Meskipun tingkat dukungan sosial, optimisme, serta cara yang dilakukan setiap mahasiswa dalam merencanakan masa depan, memilih suatu hal yang penting dengan kesiapan yang berbeda-beda, tentu nya mau tidak mau mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya diharuskan memiliki perencanaan dalam memutuskan karir yang matang, hal ini karena mahasiswa akan dihadapkan pada keputusan-keputusan karir yang matang dengan mempertimbangkan faktor pribadi dan faktor sosial yang dimilikinya.

Berdasarkan pemaparan yang dituliskan pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mencari tahu adakah pengaruh antara “Dukungan Sosial dan Optimisme Terhadap Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah dukungan Sosial berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir pada Mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung ?
2. Apakah Optimisme berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung ?
3. Apakah Dukungan Sosial dan Optimisme berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir pada Mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui apakah Dukungan sosial berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir pada Mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islama Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
2. Untuk mengetahui apakah Optimisme berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir pada Mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islama Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan optimisme terhadap pengambilan keputusan karir pada Mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islama Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan berbagai ilmu dalam psikologi seperti Dukungan sosial yang dikaji dalam Psikologi Sosial dan Optimisme pada kajian Psikologi Positif. Kemudian Pengambilan keputusan karir yang dikaji dalam Psikologi Industri dan Organisasi serta konseling karir dalam menghadapi masa depan.

Manfaat praktis.

- a. Bagi masyarakat mengenai pengaruh dukungan sosial dan optimisme yang erat kaitannya dengan orientasi masa depan seseorang yaitu mengenai karir. Dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemilihan karir khususnya mahasiswa agar kita lebih meyakini bahwa banyak sekali yang mendukung dan mendorong kita agar lebih yakin bahwa diri kita mempunyai kemampuan dan minat dalam menghadapi dunia pekerjaan nantinya, sehingga berkurangnya angka pengangguran pada lulusan sarjana.
- b. Bagi fakultas sebagai bahan pertimbangan serta evaluasi bahwasannya harus menyediakan fasilitas-fasilitas yang menunjang mengenai karir setiap mahasiswa nya.
- c. Diharapkan juga untuk peneliti selanjutnya agar meneliti faktor yang lainnya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan karir, dan lebih dalam lagi mengkaji penelitiannya atau dengan metode wawancara agar informasi yang didapat akan terdapat secara detail.